

Genti Turnip, M.Pd K
,Dr. Saronisa Ginting, M.Pd K



Psikologi *dalam* Pendidikan Agama Kristen

**PSIKOLOGI DALAM
PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN**

PSIKOLOGI DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Genti Turnip, M.Pd. K
Dr. Saronisa Ginting, M.Pd K



PSIKOLOGI DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Penulis:

Genti Turnip, M.Pd. K
Dr. Saronisa Ginting, M.Pd K

Editor:

Fernando Tambunan

Layouter :

Tim Kreatif PRCI

Cover:

Rusli

Cetakan Pertama : Juli 2023

Hak Cipta 2023, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

**Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT**

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2023 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2023
; 14,8 x 21 cm
ISBN : 978-623-448-580-6

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Adalah keyakinan yang membuat saya berani menulis buku ini, sebuah buku tentang pendidikan yang sebenarnya tidak akan pernah selesai ditulis hanya dengan bersendirian. Berbekal pengalaman dan sedikit upaya untuk mentransformasikannya menjadi pengalaman, akhirnya terwujud buku ini dengan berbagai kekurangan yang dipersembahkan bagi pembaca, bagi guru-guru, dan bagi semua yang terpenggil untuk menjadi guru, maupun bagi para pelaksana pendidikan untuk terus berupaya dalam peningkatan mutu pendidikan karena guru sebagai pelaku reformasi dalam kelas (*classroom reform*). Dengan selalu berharap bahwa ditangan merekalah kekurangan-kekurangan yang ada dapat diperbaiki, karena merekalah yang lebih faham apa yang harus dilengkapi dan apa yang perlu diperbaiki.

Buku ini ditulis untuk membekali para pendidik atau pengajar, dan melengkapi buku-buku lain yang membahas Psikologi Pendidikan. Buku Psikologi Pendidikan ini didedikasikan kepada para pembaca yang rindu menumbuhkan kembangkan pendidikan.

Dalam buku ini, penulis menyadari masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, tegur/kritik dari pembaca untuk penyempurnaan sangat penulis harapkan. Atas segala perhatian, saya mengucapkan terima kasih

Medan, Jul 2023

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	II
BAGIAN PERTAMA MAKNA PSIKOLOGI DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN	1
BAB 1 MAKNA PSIKOLOGI DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN	2
A. Pengertian Psikologi Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK)	2
B. Tujuan Psikologi dalam Pendidikan Agama Kristen	4
C. Manfaat Psikologi Pendidikan	6
BAGIAN KEDUA SIFAT PESERTA DIDIK	8
BAB 2 CIRI-CIRI PERKEMBANGAN	9
A. Perkembangan Fisik	9
B. Teori Perkembangan dalam Pendidikan Kristen	11
C. Perkembangan Sosial	16
BAB 3 PERKEMBANGAN KOGNITIF	25
A. Teori Perkembangan Kognitif - Piaget	25
B. Teori Perkembangan Kognitif – Bruner	30
C. Persamaan Perbedaan Dan Implikasi Teori Piaget & Bruner	34
BAB 4 PERKEMBANGAN MORAL & KEPERCAYAAN	36
A. Teori Perkembangan Moral	36
1. Pre-Conventional Morality	38
2. Conventional Morality	39
3. Tingkat Pra-Konvensional	42
4. Tingkat Konvensional	42
5. Tingkat Pasca Konvensional	43
B. Perkembangan Kepercayaan	43

BAB 5 PERBEDAAN ANTARA PESERTA DIDIK	48
A. Inteligensi	52
B. Kepribadian	57
1. Kepribadian Sanguin	58
2. Kepribadian Kolerik	60
3. Kepribadian Melankolis	61
4. Kepribadian Flegmatik	62
BAGIAN KETIGA BELAJAR	68
BAB 6 PENGERTIAN BELAJAR	69
A. Pengertian Belajar	70
BAB 7 TEORI-TEORI BELAJAR	78
A. Teori Belajar Behaviorisme	78
B. Teori Sosial Cognitive Albert Bandura	80
C. Observasi Empiris	81
D. Social Constructive Approach	82
BAGIAN KEEMPAT FAKTOR-FAKTOR DALAM PEMBELAJARAN	85
BAB 8 MOTIVASI	86
A. Motivasi Dalam Pendidikan	86
1. Motivasi Intrinsik	88
2. Motivasi Ekstrinsik	88
B. Hirarki Kebutuhan Maslow	90
BAB 9 UNSUR-UNSUR DALAM PELAKSANAAN PROSES PEMBELAJARAN	94
A. Perencanaan Pembelajaran	94
B. Penggunaan Media Untuk Tujuan Pembelajaran	98
1. Definisi Media	98
2. Peran Media Dalam Pendidikan	100
3. Media Dalam Pendidikan	100
4. Pertimbangan Dalam Pemilihan Media	101
5. Langkah-langkah Pemilihan Media	103
6. Prinsip Penggunaan Media Pembelajaran	104

BAB 10 EVALUASI DALAM PENDIDIKAN	107
A. Kawasan Kognitif	108
B. Kawasan Afektif	113
DAFTAR PUSTAKA	117

BAGIAN PERTAMA
MAKNA PSIKOLOGI DALAM
PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

BAB 1

MAKNA PSIKOLOGI DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

A. Pengertian Psikologi Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Istilah psikologi berasal dari Yunani, yaitu *psche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu. Secara harfiah psikologi adalah ilmu jiwa, atau ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala kejiwaan.

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia. Psikologi menempatkan manusia sebagai objek kajiannya. Manusia sendiri adalah makhluk individual sekaligus makhluk sosial. menyadari posisi manusia yang demikian, maka secara jelas yang menjadi objek kajian psikologi modern adalah manusia serta aktivitas-aktivitas mentalnya dalam interaksi dengan lingkungannya.

Secara umum, psikologi dapat dibedakan menjadi dua cabang, yaitu psikologi teoritis dan psikologi terapan. Psikologi teoritis dapat pula dibedakan atas dua bagian, yaitu psikologi umum dan psikologi khusus. Sejak manusia lahir ke dunia telah dilakukan usaha-usaha pendidikan, orang tua berusaha mendidik anak-anaknya walaupun dengan cara yang sederhana. Psikologi dalam PAK mempelajari tentang pengajaran, pembelajaran, pertumbuhan, dan kematangan pribadi, serta menerapkan prinsip ilmiah tentang reaksi manusia yang mempengaruhi proses belajar-mengajar.

Psikologi dalam PAK mencoba membantu siswa dengan menerapkan pengertian metode psikologi untuk menyelesaikan masalah dalam situasi belajar-mengajar. Oleh karena itu, psikologi dalam PAK menjadi referensi penting

yang dapat membantu para pengajar menemukan solusi dalam mengatasi problem belajar-mengajar. Pendidik yang bertanggung jawab harus berbuat dalam cara yang sesuai dengan keadaan sianak.

Jadi psikologi adalah ilmu pengetahuan yang berusaha memahami sesama manusia, dengan tujuan untuk dapat memperlakukannya dengan lebih tepat. Oleh karena itu, pengetahuan psikologi mengenai anak didik dalam proses pendidikan adalah hal yang penting bagi setiap pendidik. Dengan demikian setiap pendidik harus memiliki pengetahuan tentang psikologi dalam PAK.

Keharusan yang tidak dapat ditawar-tawar bagi setiap pendidik yang kompeten dan professional adalah melaksanakan profesinya sesuai dengan keadaan peserta didik. Para ahli psikologi dan pendidikan pada umumnya berkeyakinan bahwa dua orang anak (kembar sekalipun) tidak pernah memiliki respon yang sama pécis terhadap situasi belajar mengajar di sekolah, dalam berkepribadian, dan dalam cara berpikir atau memecahkan masalah.

Ada beberapa pengertian psikologi pendidikan menurut para ahli yaitu:

1. H.C. Whitherington, mengatakan psikologi pendidikan adalah suatu studi yang sistematis tentang proses-proses dan faktor-faktor yang berhubungan dengan pendidikan manusia.
2. Lester. D. Crow dan Alice Crow, menjelaskan psikologi pendidikan dapat dipandang sebagai ilmu pengetahuan praktis yang berguna untuk menerangkan belajar sesuai dengan prinsip-prinsip yang ditetapkan secara ilmiah dari fakta-fakta sekitar tingkah laku manusia.
3. W.S. Winkel, mengutarakan psikologi pendidikan adalah ilmu yang mempelajari prasyarat-prasyarat (faktor-

faktor) bagi pelajar di sekolah berbagai jenis belajar dan fase-fase dalam semua proses belajar.

4. Alfinar Aziz, menguraikan psikologi pendidikan adalah pembahasan psikologi terhadap masalah sehari-hari dalam pendidikan dan mengembangkan prinsip-prinsip, model-model, teori-teori, prosedur-prosedur belajar serta pembahasan isu-isu lainnya yang mempengaruhi interaksi guru dan murid.
5. Sumadi Suryabrata, mengartikan psikologi pendidikan adalah pengetahuan ilmu jiwa mengenai anak didik dalam situasi pendidikan.
6. Tardif, menyimpulkan psikologi pendidikan adalah sebuah bidang studi yang berhubungan dengan penerapan pengetahuan tentang perilaku manusia untuk usaha-usaha pendidikan.
7. H. Mustaqim, memaparkan psikologi pendidikan adalah ilmu yang menerangkan tentang aktivitas individu dan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam proses pendidikan.

B. Tujuan Psikologi dalam Pendidikan Agama Kristen

Sebagai sebuah disiplin ilmu dan mata kuliah kelompok dasar keguruan (MKDK) yang diberikan kepada mahasiswa calon pendidik, maka psikologi dalam PAK bertujuan:

1. Menyelidiki tingkah laku sebagai gejala-gejala kejiwaan, agar dengan pengetahuan tersebut dapat membantu serta mengarahkan belajar individu sesuai dengan tujuan pendidikan. Para pendidik perlu memiliki atau menguasai pengetahuan psikologi pendidikan yang sangat memadai

2. Supaya dapat mendidik para siswa melalui proses belajar-mengajar yang berdaya guna dan berhasil guna. Hal ini sangat penting dalam menyelenggarakan pendidikan di sekolah. Psikologi Pendidikan berguna bagi guru dan calon guru untuk mengetahui hakekat gejala-gejala kejiwaan anak, perkembangan anak, bakat, cara belajar anak, dan cara mengawasi hasil belajar yang tepat.

Psikologi dalam pendidikan agama Kristen dapat dikatakan sebagai ilmu karena di dalamnya telah memiliki kriteria persyaratan suatu ilmu, antara lain:

- **Ontologis**

Objek dari psikologi pendidikan adalah perilaku-perilaku individu yang terlibat langsung dengan pendidikan, seperti peserta didik, pendidik, administrator, orang tua peserta didik dan masyarakat pendidikan.

- **Epistemologis**

Teori-teori, konsep-konsep, prinsip-prinsip dari dalil-dalil psikologi pendidikan dihasilkan berdasarkan upaya sistematis melalui berbagai studi longitudinal maupun cross sectional, baik secara pendekatan kualitatif maupun pendekatan kuantitatif.

- **Aksiologis**

Manfaat dari psikologi pendidikan terutama berkenaan dengan pencapaian efisiensi dan efektivitas proses belajar.

Psikologi pendidikan memusatkan perhatian pada persoalan-persoalan yang berkenaan dengan proses dan faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan belajar. Oleh karena itu psikologi pendidikan pada umumnya adalah para pendidik. Para pendidik dituntut menguasai bidang ilmu psikologi pendidikan agar dalam menjalankan fungsinya, para

pendidik dapat menciptakan kondisi-kondisi yang memiliki daya dorong yang besar terhadap berlangsungnya tindakan-tindakan belajar secara efektif.

C. Manfaat Psikologi Pendidikan

Pada dasarnya psikologi dalam PAK idikan memiliki banyak manfaat bagi dunia pendidikan. Menurut Muhammad dan Wiyani (2013), ada sepuluh manfaat yang bisa diperoleh dari mempelajari psikologi dalam pendidikan agama Kristen, yaitu:

1. Dengan pengetahuan tentang psikologi dalam pendidikan agama Kristen, seorang guru akan dapat memahami perbedaan siswa. Pemahaman tenaga pendidik (guru) terhadap masing-masing siswa akan menghasilkan interaksi pembelajaran yang tepat sasaran serta pembelajaran yang efektif dan efisien.
2. Pengetahuan tentang psikologi dalam PAK, guru akan mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif. Efektifitas kegiatan belajar-mengajar sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif.
3. Pengetahuan tentang psikologi dalam PAK dapat membantu guru mengenal karakter setiap siswanya. Dengan demikian guru dapat menemukan strategi pembelajaran yang tepat untuk menghasilkan proses belajar-mengajar yang efektif.
4. Pengetahuan tentang psikologi dalam PAK guru akan dapat memberikan bimbingan kepada siswa, yang berkaitan dengan rasa percaya siswa terhadap guru. Dengan adanya rasa percaya siswa kepada guru, maka proses pembelajaran akan lebih efektif dan mudah.
5. Pengetahuan tentang psikologi dalam PAK guru akan

dapat memiliki interaksi yang tepat dengan siswa. Cara komunikasi yang tepat akan berdampak pada proses belajar-mengajar yang lebih baik.

6. Dengan pemahaman yang baik tentang psikologi dalam PAK, guru akan mampu memberikan penilaian atau evaluasi hasil pembelajaran dengan adil tanpa membedakan setiap siswa.
7. Pengetahuan tentang psikologi dalam PAK, memungkinkan para guru untuk dapat memotivasi siswa dalam belajar. Guru yang mampu memberikan dukungan, dorongan kepada siswanya akan membuat siswa tersebut belajar lebih giat.
8. Dengan adanya pemahaman psikologi dalam PAK, maka guru dapat menentukan tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diinginkan sebagai hasil pembelajaran.
9. Pengetahuan tentang psikologi dalam PAK, memungkinkan guru dapat menentukan dan memakai media pembelajaran yang tepat untuk siswa. Misalnya penggunaan media visual, audio, motorik dan lainnya, Dengan demikian kegiatan belajar-mengajar menjadi lebih menarik dan menyenangkan.
10. Studi psikologi dalam PAK dapat membantu guru menyusun jadwal pelajaran, sesuai dengan kondisi siswa merupakan salah satu acuan dalam menyusun jadwal pelajaran. Mata kuliah yang membutuhkan pemikiran yang rumit akan lebih efektif bila berlangsung pada jam-jam awal belajar karena pikiran siswa masih segar dan mudah berkonsentrasi.

BAGIAN KEDUA

SIFAT PESERTA DIDIK

BAB 2

CIRI-CIRI PERKEMBANGAN

A. Perkembangan Fisik

Sifat peserta didik merupakan bagian yang esensial dalam pendidikan. Dalam pendidikan Kristen sifat-sifat peserta didik juga memberikan faktor penting dalam pelaksanaan pendidikan. Tujuan dari pendidikan adalah agar terjadi pembelajaran oleh peserta didik. Untuk itu, perlu diketahui sifat-sifat yang terdapat dalam peserta didik yang akan menerima pendidikan yang dilakukan. Sifat-sifat yang dimiliki oleh peserta didik mencakup sifat-sifat rohani; perkembangan individu, dan perbedaan individu.

Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambarNya, menurut gambar Allah diciptakanNya; laki-laki dan perempuan diciptakanNya Mereka. (Kejadian 1:27)

Manusia diciptakan menurut gambar Allah, itulah maksud Allah ketika Ia menciptakan manusia. Namun demikian, manusia tidak taat kepada Allah dan melanggar perintah Allah ketika manusia itu memakan buah terlarang dan berdosa terhadap Allah karena ketidaktaatannya. Oleh karena itu hubungan manusia dengan Allah menjadi rusak. Dengan rusaknya hubungan tersebut, maka rusak juga gambaran Allah yang sudah ditanamkan dalam diri manusia. Dengan demikian, tidak mengenal gambaran diri yang tepat, yang sudah ditetapkan oleh Allah sejak semulanya.

Walaupun hubungan antara manusia dan Allah telah rusak, Allah tetap mengasihi dan memperhatikan ciptaanNya. Banyak sekali contoh di dalam Alkitab yang menunjukkan betapa berharganya manusia di mata Allah. Yesus sendiri mengatakan bahwa manusia jauh lebih berharga daripada

burung pipit, bahkan semua rambut yang ada di kepala manusia Tuhan mengetahui (Mat 10:30-31). Alkitab juga mengajarkan bahwa sangat penting kehidupan dan jiwa manusia bagi Allah, dan inilah tujuan manusia, yaitu untuk fokus terhadap hal-hal yang bersifat kekal, bukan duniawi. Hal-hal yang bersifat kekal adalah nyawa manusia, bukan harta atau hal lain di dunia ini (Mark 8:36; Mat 6:25; Luk 12:15). Semua manusia, seberapa buruknya sekalipun menurut pandangan manusia, sangat berharga di mata Tuhan. Bahkan sebegitu berharganya manusia, Allah sendiri rela menjelma menjadi manusia untuk menyelamatkan manusia dari maut (Yoh 3:16; Fil 2:7). Oleh karena itu manusia perlu diperhatikan dan dihargai karena merekapun tetap memiliki bagian dari kekekalan (Mat 11:18; Mat 18:20; Mat 18:12-24; Luk 15:4-7).

Dengan memahami bagaimana Allah memandang manusia, penting bagi para pendidik untuk berusaha menghargai setiap individu dengan mengusahakan untuk memahami setiap karakteristik kepribadiannya dan mengerti perbedaannya. Sifat-sifat manusia perlu dipahami dan dibahas lebih lanjut. Hal tersebut adalah tanggung jawab para pendidik, yaitu untuk mengajarkan pengajaran yang tepat berkaitan dengan maksud Allah bagi setiap manusia yang berbeda-beda. Dengan demikian, perlu dipahami setiap perbedaan manusia, khususnya pada sifat alamiah manusia yang mengakibatkan perbedaan tersebut. Semua ini perlu dilakukan agar para pendidik Kristen dapat memulihkan gambaran dan hubungan dengan Allah yang rusak dengan pendidikan yang tepat.

B. Teori Perkembangan dalam Pendidikan Kristen

Untuk memahami sifat-sifat manusia, perlu dipahami bagaimana manusia itu berkembang. Perkembangan manusia dapat dilihat dari berbagai aspek kehidupannya. Perkembangan yang pasti terjadi adalah perkembangan secara jasmaniah, yang akan terus terjadi seiring dengan penambahan usia. Selain perkembangan fisik, terjadi juga perkembangan lain yang mempengaruhi kepribadian dan kehidupan seseorang. Perkembangan-perkembangan itu terjadi dalam aspek sosial, kognitif, moral, dan kepercayaan.

Perkembangan manusia sangat erat berkaitan antara perkembangan fisik dengan perkembangan mental dan psikisnya. Keduanya merupakan suatu sistem yang tidak dapat dipisahkan dan saling mempengaruhi. Perkembangan psikis seperti perkembangan kognitif dan afektif tidak dapat terjadi tanpa kematangan-kematangan organ-organ fisik yang terjadi. Dalam perkembangan fisik, perubahan-perubahan yang terjadi erat sekali berkaitan dengan penambahan usia atau kematangan organ-organ fisik.

Perkembangan fisik manusia sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan hidup seseorang, termasuk makanan dan gizi yang masuk ke dalam tubuhnya. Lingkungan di mana seseorang bertumbuh juga akan mempengaruhi perkembangan fisiknya. Kondisi lingkungan dapat mendukung atau menghambat pertumbuhan tersebut. Suatu lingkungan, yang dapat mendukung merupakan lingkungan yang dapat memberikan semua keperluan fisik secara memadai, seperti keperluan kebersihan, makanan, udara sehat, dll. Lingkungan yang dapat menghambat adalah lingkungan hidup yang kotor, tidak sehat, membawa beban fisik kepada seseorang.

Perkembangan memiliki sifat yang berkesinambungan dan juga terhadap perkembangan kontinuitas. Pembagian tahapan pada perkembangan jika ditinjau dari masa kehidupan seseorang biasanya dibagi berdasarkan usia dan ciri-ciri perkembangan fisik yang menonjol. Pembagian tahapan ini sering digunakan oleh ahli psikologi perkembangan yang memiliki pendekatan perkembangan masa hidup (*life-span development*), seperti John W. Santrock. Tahapan perkembangan dapat secara umum dibagi menjadi delapan tahapan. Tahap tersebut adalah: masa prakelahiran; masa bayi; masa awal kanak-kanak; masa pertengahan dan akhir anak-anak; masa remaja; masa awal dewasa; masa pertengahan dewasa; dan masa akhir dewasa.

Setiap tahapan perkembangan ini. memiliki ciri khas masing-masing. Setiap tahapan pun memiliki tingkatan kematangan fisik dan psikis yang berbeda-beda. Salah satu pendekatan perkembangan yang dapat memberikan gambaran adalah perincian tugas-tugas perkembangan (*development tasks*) yang ada pada setiap tahap yang dikemukakan oleh Havighurst:

1. Masa Bayi & Awal Kanak-kanak Usia 0-5 Tahun

- Sejak baru lahir bayi sudah menggunakan berbagai refleksi.
- Bayi sudah mulai mencari sesuatu dengan menggerakkan kaki dan tangan.
- Tangan bayi selalu menggenggam, kecuali orang dewasa memberikan sesuatu untuk dipegang.
- Bayi mulai dapat bergeser, berputar, membalikkan tubuh atau tengkurap, dan merangkak.
- Bayi mulai berusaha untuk duduk, kemudian berdiri dengan berpegangan, mulai berjalan merambat dan dapat berjalan dengan dilatih.

- Anak sudah dapat berjalan, berlari dan memanjat.
- Anak suka mencoret-coret untuk mengembangkan otot halus.
- Anak suka memindahkan barang-barang dari satu tempat ke tempat lainnya.
- Anak tidak dapat duduk diam, selalu bergerak.

2. Akhir Masa Kanak-kanak Usia 6-13 Tahun

- Anak suka bermain, berlari, bergurau dengan teman sebaya.
- Anak sudah dapat duduk dengan tenang, namun hanya sekitar 10 menit.
- Anak sudah dapat membedakan laki-laki dan perempuan.
- Anak sudah dapat berpakaian sendiri, walaupun kadang-kadang masih perlu pertolongan.
- Anak sudah bersekolah, sehingga sudah pandai membaca dan menulis.
- Anak memiliki semangat yang seakan-akan tidak pernah padam.
- Khususnya, anak yang sudah menunjukkan perubahan fisik, mengarah ke pubertas, nafsu makan anak besar.
- Daya tahan tubuh mereka pada umumnya baik.
- Pertumbuhan tinggi badan anak cepat.
- Menyukai makanan “apa saja”.

3. Masa Remaja Usia 14-18 Tahun

- Pertumbuhan fisik berkembang,
- Sedang mengalami proses kematangan seksual, yang mengakibatkan ketidakstabilan pada tubuh mereka.
- Anak perempuan lebih cepat dewasa dari laki-laki.
- Nafsu makan anak laki-laki bertambah besar.

- Anak perempuan mengalami perubahan dalam tubuhnya, sudah mulai mengalami haid.
- Pita suara semakin dewasa, yang menyebabkan suara anak laki-laki berubah.
- Pertumbuhan jasmani yang pesat, mengakibatkan gerak-gerik remaja kurang lincah.
- Khususnya remaja putri mulai mementingkan kecantikan secara lahiriah. Remaja khawatir tentang penampilan, sehingga mereka banyak waktu untuk mengurus tubuh dan wajah.
- Bagi remaja yang berlemak berlebihan akan timbul banyak jerawat.
- Nafsu makan remaja besar, apalagi remaja putra
- Remaja sering mengikuti aktivitas dengan melampaui batas dan melalaikan disiplin hidup.
- Bagi remaja kelompok sangat penting, maka mereka dapat berada di luar rumah bersama kelompoknya.¹

4. Masa Dewasa Awal Usia 19-39 Tahun

- Kebanyakan kaum muda mengalami kesehatan yang prima.
- Tubuh pemuda kuat, ingin mencapai cita-cita dan mengikuti banyak kegiatan tanpa merasa letih.
- Kebanyakan pemuda mengabaikan olah raga dan kesehatan karena sibuk dalam aktivitas – belajar, kuliah, bekerja, dan mulai bekerja.
- Pemuda mengalami proses kematangan seksual, siap menikah dan berkeluarga.
- Memasuki daya tahan tubuh yang prima.
- Memasuki masa yang penuh pengertian dan cekatan dalam memberikan respon.

- Mulai bekerja.
 - Memilih pasangan.
 - Belajar hidup dengan tunangan.
 - Mulai membina keluarga.
 - Mengasuh anak.
 - Mengelola rumah tangga.
 - Mengambil tanggung jawab sebagai warga negara.
 - Mencari kelompok sosial yang menyenangkan
5. Masa Usia Pertengahan 40-64 Tahun
- Mencapai tanggung jawab sosial sebagai warga negara.
 - Membangun anak-anak remaja belajar untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dan bahagia.
 - Mengembangkan kegiatan-kegiatan pengisi waktu senggang untuk orang dewasa.
 - Menghubungkan diri sendiri dengan pasangan hidup sebagai suatu individu.
 - Menerima dan menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan fisiologis yang terjadi.
 - Menyesuaikan diri dengan orang tua yang makin tua.
6. Masa Tua 65 Tahun Ke atas
- Menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan.
 - Menyesuaikan diri dengan masa pensiun dan berkurangnya penghasilan.
 - Menyesuaikan diri dengan kematian pasangan hidup.
 - Membentuk hubungan dengan orang-orang seusia.
 - Membentuk pengaturan kehidupan fisik yang memuaskan.

- Menyesuaikan diri dengan peran sosial secara luwes.²

Dari tugas-tugas perkembangan yang dikemukakan oleh Havighurst ini, dapat dilihat secara umum perkembangan-perkembangan yang dialami oleh seseorang. Tugas-tugas perkembangan merupakan suatu patokan indikasi perkembangan yang sesuai dengan setiap tahapan masa perkembangan tersebut. Dengan demikian setiap tahapan kehidupan memiliki ciri khas di mana tampak harapan-harapan yang biasa terjadi.

C. Perkembangan Sosial

Telah dikatakan sebelumnya, bahwa perkembangan seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Secara sempit memang lingkungan hidup langsung sangat berpengaruh khususnya kepada perubahan fisik yang dialami oleh seseorang. Namun lingkungan luas, yang lebih dikenal sebagai lingkungan sosial, juga sangat berpengaruh terhadap kehidupan seseorang. Lingkungan sosial merupakan faktor yang penting dalam pembentukan citra diri seseorang dalam lingkungan sosialnya.

Aspek kehidupan sosial manusia juga adalah teori tahapan psikososial. Salah satu teori terkemuka mengenai perkembangan sosial adalah teori tahapan psikososial yang dikemukakan oleh Erik H. Erikson menekankan perubahan perkembangan sepanjang siklus kehidupan manusia. Dalam teori Erikson, delapan tahap perkembangan terbentang ketika manusia menjalani siklus kehidupan. Masing-masing tahapan terdiri dari tugas perkembangan yang khas yang menghadapkan individu dengan suatu krisis yang harus dihadapi. Bagi Erikson, krisis ini bukanlah suatu bencana,

² Elisabeth B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan (Edisi Kelima)*. (Jakarta: Erlangga, 1997), 10.

tetapi suatu titik balik peningkatan kerentanan dan peningkatan potensi. Semakin berhasil individu mengatasi krisis, akan semakin sehat perkembangan mereka. Delapan tahap itu adalah:

1. Kepercayaan dan ketidakpercayaan (*trust vs. mistrust*), ialah tahap psikososial pertama menurut Erikson yang dialami dalam tahun pertama kehidupan. Suatu rasa percaya menuntut perasaan nyaman secara fisik dan sejumlah kecil ketakutan serta kekuatiran akan masa depan. Kepercayaan pada masa bayi menentukan tahap bagi harapan seumur hidup bahwa dunia akan menjadi tempat tinggal yang baik dan menyenangkan.
2. Otonomi dengan rasa malu dan keragu-raguan (*autonomy vs. shame and doubt*), ialah tahap perkembangan kedua menurut Erikson, yang berlangsung pada akhir masa bayi dan masa baru mulai (1-3 tahun). Setelah memperoleh kepercayaan dari pengasuh mereka, bayi mulai menemukan bahwa perilaku mereka adalah milik mereka sendiri. Mereka mulai menyatakan rasa mandiri atau otonomi mereka. Mereka mulai menyadari kemauan mereka. Bila bayi terlalu banyak dibatasi atau dihukum terlalu keras, mereka cenderung mengembangkan rasa malu dan ragu-ragu.
3. Prakarsa dan rasa bersalah (*initiative vs. guilt*), ialah tahap perkembangan ketiga menurut Erikson, yang berlangsung selama tahun-tahun prasekolah. Ketika anak-anak prasekolah menghadapi suatu dunia sosial yang lebih luas, mereka lebih tertantang daripada ketika mereka masih bayi. Perilaku aktif dan bertujuan dituntut untuk menghadapi tantangan-tantangan ini. Anak-anak diharapkan menerima tanggung jawab atas tubuh mereka, perilaku mereka, mainan mereka, dan hewan

peliharaan mereka. Pengembangan rasa tanggung jawab meningkatkan prakarsa. Namun, perasaan bersalah tidak menyenangkan dapat muncul, bila tidak diberi kepercayaan dan dibuat merasa sangat cemas. Erikson memiliki pandangan yang positif terhadap tahap ini. Ia yakin bahwa kebanyakan rasa bersalah dengan cepat digantikan dengan rasa berhasil.

4. Tekun dan rasa rendah diri (*industry vs. inferiority*), ialah tahap perkembangan keempat menurut Erikson, yang berlangsung kira-kira pada tahun-tahun sekolah dasar. Prakarsa anak-anak membawa mereka terlibat dalam kontak dengan pengalaman-pengalaman baru yang kaya. Ketika mereka beralih ke masa pertengahan dan akhir anak-anak, mereka mengarahkan energi mereka menuju penguasaan pengetahuan dan keterampilan intelektual. Tidak ada saat lain yang lebih bersemangat atau antusias untuk belajar daripada akhir periode pengembangan imajinasi pada masa awal anak-anak.
5. Identitas dan kebingungan identitas (*identity vs. identity confusion*), ialah tahap perkembangan kelima menurut Erikson, yang dialami individu selama tahun-tahun masa remaja. Pada masa ini individu dihadapkan dengan penemuan siapa mereka, bagaimana mereka nantinya, dan kemana mereka menuju dalam kehidupannya. Anak remaja dihadapkan dengan banyak peran baru dan status orang dewasa – pekerjaan dan keromantisan, misalnya. Orang tua harus mengizinkan anak remaja menjelajahi banyak peran dan jalan yang berbeda dalam suatu peran khusus. Jika anak remaja menjajaki peran-peran seperti itu dengan cara yang sehat dan tiba pada suatu jalan yang positif untuk diikuti dalam kehidupan, maka identitas yang positif akan dicapai. Jika suatu identitas pada anak

remaja ditolak oleh orang tua, kalau anak remaja tidak secara memadai menjajaki banyak peran, dan jika jalan masa depan yang positif tidak dijelaskan, maka kebingungan identitas merajalela.

6. Keintiman dan keterkucilan (*intimacy vs. isolation*), ialah tahap keenam perkembangan menurut Erikson, yang dialami individu selama tahun-tahun awal masa dewasa. Pada masa ini, individu menghadapi tugas perkembangan pembentukan relasi intim dengan orang lain. Erikson menggambarkan keintiman sebagai penemuan diri sendiri pada diri orang lain tanpa kehilangan diri sendiri. Saat anak muda membentuk persahabatan yang sehat dan relasi akrab yang intim dengan orang lain, keintiman akan dicapai, kalau tidak, isolasi akan terjadi.
7. Produktifitas dan mandeg (*generativity vs. stagnation*)
Produktifitas dan mandeg ialah tahap ketujuh perkembangan Erikson, yang dialami individu selama pertengahan masa dewasa. Persoalan utama ialah membantu generasi muda mengembangkan mengarahkan kehidupan yang berguna – inilah yang dimaksudkan dengan *generativity*. Perasaan belum melakukan sesuatu untuk menolong generasi berikutnya ialah *stagnation*.
8. Integritas dan kekecewaan (*integrity vs. despair*), ialah tahap kedelapan dan terakhir perkembangan menurut Erikson, yang dialami individu selama akhir masa dewasa. Pada tahun-tahun terakhir kehidupan, individu menoleh kebelakang dan mengevaluasi apa yang telah dilakukannya dengan kehidupannya. Melalui banyak rute yang berbeda, manusia lanjut usia barangkali telah mengembangkan pandangan yang positif pada kebanyakan atau semua tahap perkembangan

sebelumnya. Jika demikian, pandangan retrospektif (melihat kebelakang) akan memperlihatkan gambar suatu kehidupan yang telah dilalui dengan baik, dan orang itu akan merasakan suatu rasa puas – integritas akan tercapai. Jika manusia lanjut usia menyelesaikan banyak tahap sebelumnya secara negative, pandangan retrospektif cenderung akan menghasilkan rasa bersalah atau kemuraman – yang disebut Erikson sebagai *despair* (putus asa).³

Tahap Perkembangan Psikososial	Usia
<i>Trust vs. mistrust</i>	Masa bayi (0-1 tahun)
<i>Autonomy vs. shame and doubt</i>	Masa bayi (1-2 tahun)
<i>Initiative vs. guilt</i>	Masa awal anak-anak (3-5 tahun, masa prasekolah)
<i>Industry vs. inferiority</i>	Masa pertengahan dan akhir masa anak-anak (6 tahun–pubertas, masa sekolah)
<i>Identity vs. identity confusion</i>	Masa remaja (12-20 tahun)
<i>Intimacy vs. isolation</i>	Masa awal dewasa (20 an -30 an tahun)
<i>Generativity vs. stagnation</i>	Masa pertengahan dewasa (40-50 an tahun)
<i>Integrity vs. despair</i>	Masa akhir dewasa (60an tahun<)

Dari teori perkembangan psikososial yang dikembangkan oleh Erik H. Erikson ini, dapat dilihat pengaruh yang begitu kuat pengalaman yang dialami oleh seseorang

³John W. Santrock. *Life-Span development* (Edisi Kelima – Jilid I). (Jakarta: Erlangga, 1995), 40-44.

dalam interaksinya dengan lingkungan sosialnya. Seseorang yang berinteraksi dalam lingkungan sosialnya akan mengalami pengalaman-pengalaman yang unik dalam setiap masa kehidupannya. Setiap pengalaman akan membentuk perkembangan sosialnya. Dalam teori ini, perlu diperhatikan bahwa peran lingkungan sosial sangat berguna dalam dunia pendidikan untuk menciptakan lingkungan yang dapat menolong perkembangan sosial seorang individu.

Doni juga menguraikan tahap perkembangan sosial antara lain:

a. Fase pertama, Percaya dan tidak percaya.

Masa Bayi usia 0-2 tahun, mengembangkan perasaan percaya atau perasaan aman bersama pengasuhnya.

b. Fase kedua, Kemandirian dan rasa malu.

Masa usia 2-3 tahun, anak mencoba untuk mandiri secara fisik yang memungkinkan sudah bisa berjalan, berlari tanpa bantuan orang lain. Kemampuan anak untuk percaya diri terus berkembang. Dalam hal ini orang tua perlu terus menggugah rasa percaya diri anak, dan memberi kesempatan kepada anak untuk menentukan hidup tanpa ada tekanan.

c. Fase ketiga, Rasa bersalah.

Masa usia 3-6 tahun, anak belajar berekspresi, belajar menertawakan diri, dan mulai memahami bahwa ada pribadi lain selain dirinya. Pada masa ini, anak memiliki sifat kreatif, rasa nyaman dan dapat menentukan apakah mereka akan menjadi seperti ayah atau ibunya.

d. Fase keempat, Penguasaan dan rendah diri.

Pada masa usia 6-12 tahun, anak mulai mampu berkomunikasi dengan anak lain sehingga mulai dapat membentuk kelompok. Anak sangat tertarik untuk belajar dan sulit untuk berdiam diri. Anak yang melalui masa perkembangan dengan baik, ia akan memperoleh pelajaran